

Motivasi Intrinsik, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar

Lindawati Gunawan

Guru SD Kristen Petra 5
Surabaya

e-mail: lindagunawan150@ymail.com

Muhammad Farid

Universitas Darul 'Ulum
Jombang

e-mail: abidinbasuni@yahoo.co.id

Abstrak. This study aims to determine the relationship between intrinsic motivation and democratic parenting parents to elementary school children's creativity. Subject of this study is Fifth grade students of Petra 5 Christian Elementary School to 90 students. The results showed that there was a significant correlation between intrinsic motivation and democratic parenting parents to creativity ($F = 4.081$ top $= 0.023$); partially obtained results indicate that intrinsic motivation correlated significant positive towards creativity ($t = 2.334$ top $= 0.024$), while between democratic parental parenting variables and creativity did not show any correlation ($t = 0.774$ top $= 0.443$).

Keywords: intrinsic motivation, democratic parenting parents, and creativity.

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi intrinsik dan pola asuh orangtua demokratis terhadap kreativitas anak sekolah dasar. Subyek penelitian siswa kelas V SD Kristen Petra 5 sebanyak 90 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara motivasi intrinsik dan pola asuh orangtua demokratis terhadap kreativitas ($F = 4,081$ pada $p = 0,023$); Secara parsial diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kreativitas ($t = 2,334$ pada $p = 0,024$), sedangkan antara variabel pola asuh orangtua demokratis dan kreativitas tidak menunjukkan adanya korelasi ($t = 0,774$ pada $p = 0,443$).

Kata kunci : motivasi intrinsik, pola asuh orangtua demokratis, dan kreativitas

PENDAHULUAN

Di era kemajuan zaman seperti saat ini, yang dikatakan orang sebagai era globalisasi dimana persaingan dalam berbagai bidang sangat ketat. Manusia berpacu untuk menjadi yang lebih baik daripada orang lain, semua bersaing untuk menjadi yang terbaik, yang terpandai, bahkan mungkin menjadi yang tersukses atau yang terkaya. Maka diperlukan individu-individu unggulan yang kreatif yang mampu bertahan bahkan bersaing di tengah dunia ini.

Kreativitas adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi seseorang agar mampu menjadi individu unggulan yang mampu bersaing di era globalisasi ini. Kreativitas (*divergent thinking*) merupakan kemampuan atau cara

berpikir seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, belum ada sebelumnya atau memperbaharui sesuatu yang ada sebelumnya yang berupa suatu gagasan, ide, hasil karya serta respon dari situasi yang tidak terduga.

Kreativitas sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mencari berbagai alternatif baik dalam bentuk pemikiran, pendekatan masalah, ataupun aktivitas. Seolah-olah seseorang yang kreatif tidak pernah kehilangan akal untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru atau aktivitas-aktivitas menarik yang belum pernah dilakukan dan menemukan sasaran-sasaran baru yang diinginkan ke depan, misalnya kiat-kiat yang dilakukan di dalam berbisnis, berpolitik, atau berinteraksi dengan orang lain.

Kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara tergantung pada sumbangan kreatif berupa gagasan-gagasan, penemuan, dan teknologi baru dari masyarakatnya. Kemajuan ekonomi industri luar biasa bangsa Jepang disebabkan masyarakatnya sangat kreatif (Heller dalam Suharnan, 2000). Kreativitas menuntut kemampuan mengatasi kesulitan yang ditimbulkan hal-hal yang tidak pasti. Ketidakberdayaan yang dipelajari dapat menghancurkan kreativitas orang-orang yang cemerlang dan berbakat. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif (Barker dalam Stoltz, 2005).

Meningkatkan kreativitas merupakan bagian integral dari kebanyakan program untuk anak berbakat. Jika kita tinjau program atau sasaran belajar siswa, kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas, kreativitas memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia. Salah satu kendala konseptual utama terhadap studi kreativitas adalah pengertian kreativitas sebagai sifat yang diturunkan/diwariskan oleh orang yang berbakat luar biasa atau genius. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa mereka yang jenius adalah orang-orang yang sudah membuktikan diri mereka sebagai manusia-manusia kreatif, karena produktivitas karya-karyanya yang begitu tinggi dan pemikiran-pemikirannya yang luar biasa telah dipublikasikan, sehingga sangat berpengaruh pada kehidupan umat manusia (Albert, 1975). Namun orang-orang biasa juga dapat menghasilkan pemikiran dan karya kreatif. Hanya saja, hasil-hasil pemikiran dan karya kreatif mereka sering tidak dipublikasikan, sehingga tidak dapat diketahui oleh masyarakat umum. (Suharnan, 1998) Kreativitas, disamping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia.

Daya saing bangsa Indonesia di masa depan memang harus ditingkatkan dan dimulai sejak dini, terutama di era globalisasi dimana tidak ada batas di antara negara-negara di dunia. Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kreativitas tinggi agar mampu

manjadi generasi pengganti dan penerus bangsa yang tangguh demi kemajuan dan kehormatan bangsa di dunia.

Munandar (2009) menyebutkan bahwa perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan (motivasi intrinsik). Faktor ini meliputi keterbukaan, locus of control yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor-faktor ini antara lain meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif, dorongan untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual.

Perkembangan kreativitas seseorang tidaklah dapat lepas dari pengaruh lingkungan keluarga karena kreativitas seperti halnya potensi yang lain perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan supaya berkembang. (Harlock, 1990)

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh cukup besar bagi kehidupan anak dalam pengembangan kreativitasnya. (Sukadi, 2005) Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun yang sering terjadi adalah para orang tua lebih mengedepankan perkembangan otak, dan menganggap anak yang pandai adalah anak yang dapat menguasai dan akhirnya mendapatkan nilai akademis yang memuaskan.

Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan, berubah dari satu pendekatan ke pendekatan lainnya, dari satu cara berpikir ke cara berpikir lainnya dan menyediakan gagasan atau penyelesaian masa-

lah yang tidak jelas dan tidak umum. Proses berpikir kreatif melibatkan *Curiosity* (mempertanyakan, eksperimentasi, eksplorasi, ekspedisi); *Openness to experiences* (mencari informasi dan pengalaman, berfantasi, pengalaman positif dan negatif, menghargai karya seni budaya, dan menerima pendapat orang lain); *Risk tolerance* (kesediaan mengambil resiko material, fisik, psikis, dan social), dan; *Energy* (penggunaan energy fisik dan mental) (Suharnan, 2012)

Utami Munandar (1995) Kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Motivasi Intrinsik

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat). Motivasi menjadi faktor penentu atau alasan yang memperkuat suatu perbuatan dilakukan. Pada dasarnya motivasi berkaitan erat dengan suatu keinginan, niat, kebutuhan, atau kemauan yang ada di dalam diri seseorang. Motivasi tersebut yang menentukan apakah suatu perbuatan dimulai, diteruskan, dibawa ke arah tertentu, dan pada akhirnya harus dihentikan. Dengan kata lain, motivasi berperan sebagai *energizer of driving force* bagi suatu perbuatan.

Oleh karena kreativitas merupakan salah satu bentuk perbuatan atau aktivitas manusia, maka pengaruh motivasi yang ada pada diri seseorang tidak dapat diabaikan. Diantara berbagai jenis motivasi, maka motivasi yang dipandang penting bagi kreativitas adalah : motivasi intrinsik sebagai kebalikan dari motivasi ekstrinsik, kebutuhan untuk kompeten, motivasi pertumbuhan, rasa ingin tahu, motivasi berprestasi, dan kebutuhan untuk otonomi.

Motivasi intrinsik di dalam diri seseorang sangat dibutuhkan ketika ia menjalankan tugas-tugas yang menuntut penyelesaian kreatif. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul apabila seseorang melakukan kegiatan lebih berorientasi kepada reward atau imbalan di dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan

psikologis dan kebanggaan pribadi. Dengan kata lain motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang.

Pola Asuh Demokratis

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kehidupan anak, baik dari kepribadian, kemandirian, sikap, perilaku, dll. Sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan atau ditunjukkan oleh orang tua mereka. Pola asuh yang ditunjukkan orang tua inilah yang berpengaruh pada kreativitas anak. Pengertian pola asuh dalam penelitian diartikan sebagai sikap, perilaku atau tindakan tertentu yang berkenaan dengan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya (Drevdahl, 2005). Pola asuh yang tepat menjadi hal yang penting dalam menumbuhkan kreativitas anak.

Suharnan (2011) dan Roger (dalam Munandar, 1999), lingkungan demokratis berperan besar mewujudkan proses kreatif. Udwin dan Shmuker (dalam Suharnan, 2011), pola interaksi yang tidak otoriter, sedikit campur tangan orangtua, tidak menuntut anak, dan memberikan keleluasaan anak bermain sesuai dengan keinginannya dapat menumbuhkan perilaku yang mengarah pada kreativitas.

Hipotesis

1. Ada hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Kreativitas anak.
2. Ada hubungan positif antara Motivasi Intrinsik dengan Kreativitas anak sekolah dasar.
3. Ada hubungan positif antara Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Kreativitas anak sekolah dasar.

Subyek

Populasi yang digunakan adalah siswa kelas V SD Kristen Petra 5 berusia sekitar 11 sampai 12 tahun berjumlah 160 anak yang sedang mengikuti program pembinaan bakat dalam kelas khusus yaitu program ELS (Excellence Life Skill). Subyek penelitian yang digunakan

adalah 90 siswa dari kelas robotic, handy craf, cooking, biola, dan kelas hiphop

Alat ukur

Kreativitas anak diukur menggunakan skala C.O.R.E (Curiosity, Oppennes to Experience, Risk Tolerance, dan Energy) dari Suharnan (2002) yang terdiri dari 80 butir aitem. Corrected Item Total Correlation 0,73 sampai dengan 0,86, reliabilitas Alpha = 0,93.

Motivasi Intrinsik diukur menggunakan skala berdasarkan konsep teori dari Herzberg (1966) . Skala terdiri dari 46 butir aitem yang mengurai aspek-aspek menyukai aktivitas sesuai minat, menyukai tugas-tugas menantang, bertanggungjawab dan mandiri. Corrected Item Total Correlation 0,271 sampai dengan 0,622, reliabilitas Alpha = 0,918.

Pola Asuh Orangtua Demokratis diukur menggunakan skala berdasarkan konsep teori dari Hurlock (1973). Skala terdiri dari 49 butir aitem yang mengurai aspek-aspek kehangatan keluarga, penerapan peraturan dan disiplin, mengakui dan menghargai keberadaan anak, serta adanya hadiah dan hukuman. Corrected Item Total Correlation 0,271 sampai dengan 0,622, reliabilitas Alpha = 0,928

HASIL

Analisis data menggunakan Analisa Regresi dengan bantuan IBM SPSS version 20 menunjukkan hasil harga $F = 4,081$ pada $p = 0,023$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Intrinsik dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kreativitas. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Motivasi Intrinsik dan Pola Asuh Orang Tua demokratis mempunyai korelasi dengan Kreativitas, dapat diterima.

Hasil pengujian dengan Anareg juga menunjukkan adanya korelasi parsial antara masing-masing variabel X terhadap Y, yaitu berdasarkan harga t atau r part. Adanya hubungan antara variabel Motivasi dengan Kreativitas, ditunjukkan dari harga $t = 2,334$; r part = -0,314 pada $p = 0,024$ ($p < 0,05$). Sedangkan antara variabel Pola Asuh dan Kreativitas tidak menunjukkan adanya korelasi berdasarkan harga $t = 0,774$; r part = 0,104 pada $p = 0,443$

($p > 0,05$). Dengan demikian secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel Motivasi Intrinsik memiliki korelasi positif yang signifikan dengan Kreativitas, sedangkan variabel Pola Asuh Orangtua demokratis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Kreativitas.

Hasil pengujian dengan Anareg diperoleh harga $R^2 = 0,148$ yang berarti secara bersama-sama variabel Motivasi Intrinsik dan Pola Asuh Orangtua Demokratis memberikan pengaruh sebesar 14,8% terhadap variabel Kreativitas. Sisanya sebesar 85,2 % disebabkan oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang berbunyi ada hubungan antara motivasi intrinsik dan pola asuh orangtua demokratis terhadap kreativitas anak dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dan pola asuh orangtua demokratis terhadap kreativitas anak.

Hasil penelitian yang menerima hipotesis pertama ini berarti mendukung teori **Clark Moustakis** (1967), ahli psikologi humanistic yang menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Maka seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi yang keluar dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) akan mempunyai pola berpikir dan sikap yang kreatif juga. Sedangkan pola asuh orangtua (hubungan dengan orang lain) dimana dalam penelitian ini menggunakan pola asuh demokratis membuat anak merasa disayang dan dihargai keberadaannya , hal ini dapat membuat anak menjadi mampu berpikir dan melakukan hal-hal kreatif di dalam kehidupannya.

Ada beberapa hal yang membuat anak-anak kreatif mampu bekerja keras dan melibatkan diri secara total untuk mencari sesuatu yang belum pasti berhasil. Antara lain karena mereka memiliki kekuatan internal dan keyakinan kuat bahwa usaha keras yang dilakukan pada akhirnya akan membuahkan hasil. Selain itu, mereka bekerja atas dasar apa yang menarik minatnya, bukan paksaan dari luar atau hanya sekedar

ingin mendapatkan suatu penghargaan dan imbalan materi.

Diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh Amabile (1983) dan Suharnan (2000a) adalah sesuai atau benar dimana kreativitas lebih bersumber dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik). Suharnan (1998) mengatakan kehadiran motivasi intrinsik sangat dibutuhkan ketika seseorang menjalankan tugas-tugas yang menuntut penyelesaian kreatif, kehadiran motivasi ekstrinsik dapat dikatakan hanya sebagai tambahan yang diperlukan terutama ketika seseorang memiliki motivasi intrinsik dalam taraf sedang.

Orang-orang kreatif memiliki kemauan kuat untuk bekerja keras dalam waktu yang relatif lama guna menemukan sesuatu yang baru atau memecahkan masalah yang baginya menarik. Seringkali kreativitas dalam bidang apa saja, seperti penemuan teori dalam ilmu pengetahuan, karya seni atau inovasi teknologi memerlukan kerja keras, konsentrasi penuh, dan keterlibatan pribadi secara total dalam waktu beberapa bulan bahkan bertahun-tahun. Untuk itu tanpa motivasi dan kemauan kuat hampir tidak mungkin terjadi penemuan-penemuan baru. Hanya orang-orang kreatif dan memiliki motivasi intrinsik tinggi yang sanggup melakukan hal tersebut. (Edison, dalam Anderson, 1980)

Seorang anak yang merasa diperhatikan akan berusaha untuk tidak kehilangan perhatian, melakukan hal-hal positif yang menarik perhatian orangtuanya. Anak yang mendapat kepercayaan akan mengemban kepercayaan itu dan bertanggungjawab dengan memerankan diri sebaik mungkin, menjalankan tugas sampai tuntas dan terus memikirkan cara-cara terbaik dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menjadi seseorang yang mampu berpikir dan bersikap kreatif.

Sementara itu tidak diterimanya hipotesis ketiga dalam penelitian ini berarti tidak mendukung teori atau pendapat dari Suharnan (2011) dan Roger (dalam Munandar, 1999), yang mengatakan lingkungan demokratis berperan besar mewujudkan proses kreatif. Hasil penelitian ini yang menolak hipotesis ketiga penelitian juga tidak mendukung teori atau pendapat dari Udwin dan Shmuker (dalam Suharnan,

2011), pola interaksi yang tidak otoriter, sedikit campur tangan orangtua, tidak menuntut anak, dan memberikan keleluasaan anak bermain sesuai dengan keinginannya dapat menumbuhkan perilaku yang mengarah pada kreativitas.

Tidak adanya hubungan pola asuh demokratis dengan kreativitas kemungkinan karena orangtua pada kenyataannya tidak dapat menggunakan salah satu pola asuh saja untuk menumbuhkan kreativitas anak. Mungkin juga karena faktor kepribadian orangtua dan bukan masalah pola asuh orangtua. Agaknya kreativitas seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang demokratis, ada kalanya pola asuh lain diperlukan dan mungkin dalam penerapan pola asuh demokratis di keluarga tersebut tidak tampak usaha-usaha ke arah penumbuhan kreativitas anak

Kreativitas seseorang selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dorongan orangtua, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti adanya potensi bawaan yang khusus, adanya sarana untuk merangsang melakukan eksperimen dan eksplorasi, juga adanya kesempatan untuk mengembangkan kreativitas.

Kreativitas dan bakat pada diri anak perlu dipupuk dan dikembangkan. Karena dengan kreativitas dan bakat yang dimilikinya itu mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang kreatif. Sebagai pribadi yang kreatif, kelak mereka bukan saja dapat meningkatkan kualitas pribadinya, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Kreativitas adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi seseorang agar mampu menjadi individu unggulan yang mampu bersaing di era globalisasi ini. Kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pula dari sumbangan kreatif baik berupa gagasan-gagasan, penemuan teknologi baru dari masyarakatnya. Demi kemajuan dan kejayaan bangsa Indonesia di masa mendatang sangat dibutuhkan generasi penerus yang kreatif dan tangguh untuk dapat bersaing dengan siapa saja. Untuk menjadi kreatif, seorang anak harus mampu berpikir kreatif yang tumbuh dari dalam diri sendiri, mempunyai kemauan kuat berupa

motivasi intrinsik untuk maju dan menjadi seseorang yang berhasil.

Hal yang tidak dapat dilupakan pula adalah adanya dukungan dari lingkungan bagi anak untuk dapat bertumbuh menjadi seorang yang kreatif, untuk itu orang tua sebagai lingkungan yang terdekat harus mampu menerapkan pola asuh yang tepat demi mendukung berkembangnya kreativitas anak.

Hasil penelitian yang diperoleh membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Intrinsik dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kreativitas. Kreativitas adalah hal penting yang harus dimiliki individu agar mampu menghadapi dan memecahkan berbagai masalah dan menciptakan konsep-konsep serta teori-teori baru yang bermanfaat, salah satu hal yang mempengaruhi adanya kreativitas adalah motivasi dari dalam diri sendiri untuk dapat menghasilkan sesuatu, yang ditandai dengan adanya keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Anak dalam pola asuh yang demokratis akan menunjukkan sikap memiliki tanggung jawab besar, dapat menerima perintah dengan wajar, dan tumbuh menjadi pribadi yang berani berinisiatif, tepat mengambil keputusan, mudah beradaptasi, dan pada akhirnya menjadi manusia yang kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. Teori-teori Motivasi. <http://agus.blogchandra.com/teori-teori> motivasi.
- Agustina, ND. (2012). *Perkembangan Kreativitas*, (Online). <http://dheanurulagustina.blogspot.com/2012/01/makalah-perkembangan-kreativitas.html> diakses 19 Pebruari 2013
- Amabile, T.M. (1985). Motivation and creativity; Effect of motivational orientation on creative writer. *Journal of Personality and social Psychology*, 48, 393-399.
- Amabile, T. (1987). *The motivation to be creative*. In S. Isaksen (Ed.), *Frontiers of Creativity Research: Beyond the basics*, 223-254. Buffalo, NY: Bearly Limited.
- Ayan, J. (1997). *AHA! 10 ways to free your creative spirit and find your great ideas*. New York; Crown Trade Paper Backs.
- Basuki, H. (2006). “*pengembangan kreativitas*” melalui, <http://www.heru.staff.gunadarma.ac.id>
- Binnewies, Ohly, Niessen (2008). Age and Creativity at Work. The interplay between job resources, age and idea creativity. *Journal of Managerial Psychology*; 23, 4; 438 – 457
- Caray. (2008). Motivasi. <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/10/motivasi.html>
- Dewing, K., & Taft, R. (1973). Some Characteristics of the parents of creative twelve-year-olds. *Journal of Personality*, 41, 1, 71-85.
- Eisenberger, R., & Shanock, L. (2003). Rewards, intrinsic motivation, and creativity: A case study of conceptual and methodological isolation. *Creativity Research Journal*, 15, 121-130.
- European University Association. (2007). *Creativity in Higher Education: Report on the UEA Creativity Project 2006 – 2007*. Brussels: EUA.
- Faye & Sharpe. (2008). Academic Motivation in University: The Role of Basic Psychological Needs and Identity Formation. *Canadian Journal of Behavioral Science*; 40,4; 189 – 199
- Flaherty, A.W. (2011). Brain Illness and Creativity: Mechanisms and Treatment Risks. *Canadian Journal of Psychiatry*; 56, 3; Pg. 132-143
- Garliah, Lili dan Nasution, Fatma Kartika Sari. (2005) Peran Pola Asuh Orangtua dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2005
- Kiehn, M.T. (2003). Development of Music Creativity among Elementary School Students. *Journal of Research in Music Education*; 51,4; 278 – 288.
- Kustiyah. (2010). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kreativitas anak*. Naskah Publi-

- kasi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Milyavskaya & McClure. (2012). Attachment Moderates the Effects of Autonomy-Supportive and Controlling Interpersonal Primes on Intrinsic Motivation. *Canadian Journal of Behavioural Science*. 44,4 . 278 – 285
- Mumford, M.D., Hunter, S.T., & Byrne, C.L. (2009). *What Is the Fundamental? The Role of Cognition in Creativity and innovation*. Industrial and Organizational Psychology, 2,3, 353 – 356.
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S.C.U. (1999). *Kreativitas dan Keterbakatan, Strategi Mewujudkan Bakat Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- M.M Sutopo, Tjetjep. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak*. Bandung: Depdiknas.
- Niu, W, & Sternberg, R.J. (2003). Societal and School Influences on student creativity: The case of China. *Psychology in the schools*, 80, 1, 103-114.
- Rahman, L., & Savitri, S. (2011). Krisis Kreativitas. [http://www.eillenrachman.com/index.php? Option=com content&task=view&id=125 &Itemid=9](http://www.eillenrachman.com/index.php?Option=com_content&task=view&id=125&Itemid=9). Unduh 25 Agustus 2011.
- Runco, M.A. (2005). *Motivation, competence, and creativity*. In A. Elliot and C. Dweck (Eds.). *Handbook of competence and motivation*, 609-623. New York: Guilford Press.
- Schellenbach-Zell & Grasell. (2010). Teacher motivation for participating in school innovations-supporting factors. *Journal For Educational Research Online*, Vol.2 No.2, 34-54
- Skinner, E., Johnson, S., & Snyder, T. (2005). *Six Dimension of Parenting: A Motivational Model*. Parenting: Science and Practice, 5, 175 – 235.
- Smalls. (2009). *African American Adolescent Engagement in the Classroom and beyond: The rules of mother's Racial Socialization and democratic-involved Parenting*. Empirical Research. J Youth Adolescence 38; 204-213
- Sternberg, Robert J. (2006) The Nature of Creativity. *Creativity Research Journal* Vol. 18, No. 1, 87 – 98.
- Suharnan. (1998). Motivasi dan Kreativitas: Peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam kreativitas. *Anima, Indonesian Psychological Journal* , 14, 18-27.
- Suharnan (2000). Teori Komponen Tentang Kreativitas. *Jurnal Anima*, 15, 166 – 179
- Suharnan. (2002). Skala C.O.R.E sebagai alternatif mengukur kreativitas; Suatu pendekatan kepribadian. *Anima Indonesia Psychological Journal*, 18,1,36-56.
- Suharnan. (2011). *Kreativitas: Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Laros.
- Then, J. (2011). *Three Basic Parenting Styles*. [http; Ezine Articles. Com](http://EzineArticles.com). Experr Joseph Then. Unduh 31 agustus 2011.
- Vallerrand, (2012). *From Motivation to Passion: In Search of the Motivational Processes Involved in a Meaningful Life*. Canadian Psychology; 53; 42 – 52
- Yeni, R. dan Euis, K. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana.